

SUMBERDAYA DAN INFRASTRUKTUR DI DESA SIMPANG NUNGKI

Rosita Galib, M. Thamrin dan Rismarini Zuraida

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan serius dalam pembangunan. Menurut Bank Dunia (1990) penduduk miskin adalah penduduk yang mempunyai kapasitas pengeluaran dari US \$ 370/th atau Rp 740.000/th.

Kreteria penduduk atau desa miskin masih diperdebatkan. Sementara ini batas ambang kemiskinan bertolak pada kebutuhan hidup minimum dengan batas minimal 2100 kal/kap/hari atau setara dengan 360 kg beras/kapita/th. Untuk pedesaan kebutuhan minimum diperkirakan lebih kecil yaitu setara dengan 240 kg beras/kap/th (Sayogyo, 1974). Jumlah itu setara dengan rata-rata pendapatan Rp 210.000/kap/th. Pada periode antara tahun 1970 dan 1980 Indonesia telah berhasil menekan jumlah golongan miskin dari 60% menjadi kurang dari 20% dari total populasi (Bank Dunia, 1990). Bappenas mengemukakan bahwa telah terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 15% dari jumlah 54 juta jiwa (1976) menjadi 27 juta jiwa (1990). Jumlah penduduk yang berada di pedesaan sebesar 17,8 juta jiwa.

Mengangkat kemiskinan menjadi suatu kajian merupakan prioritas. Pemerintah telah menyadari sehingga menyediakan dana khusus sejak th 1991/92 untuk menanggulangi kamiskinan di 17 Propinsi di Indonesia. Salah satu dari 17 Propinsi tersebut adalah Kalimantan Selatan. Untuk mengidentifikasi desa miskin di Propinsi Kalimantan Selatan, dilakukan penelitian di kabupaten Barito Kuala, diwakili oleh lima desa di tiga kecamatan dan salah satu desa terpilih adalah desa Simpang Nungki.

Kabupaten Barito Kuala memiliki lahan pasang surut terluas di Propinsi Kalimantan Selatan yaitu sekitar 59,29% dari total Propinsi (1991) dan 78-85% adalah petani (Anwarhan & Itjin, 1986). Pendapatan petani lahan pasang surut di Kalimantan Selatan sekitar Rp 140.000 - Rp 150.000. Tingkat pendapatan ini masih dibawah batas kemiskinan yang ditentukan Bappenas dengan pendapatan Rp 210.000,00/kap/th.

Dalam upaya penanggulangan kemiskinan, terlebih dahulu perlu diketahui sumber-sumber penyebab kemiskinan. Apakah sumberdaya alam dan kapital,

teknologi, sumberdaya manusia dan kelembagaan/kebijaksanaan atau permasalahan politik atau norma atau kombinasinya. Setelah permasalahan diatas jelas melalui penelitian yang seksama, maka penyebab kemiskinan yang terjadi di Desa Simpang Nungki dapat diketahui. Seterusnya alternatif penanggulangan sesuai kondisi yang ada dapat dilakukan.

KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

1. Sejarah Perkembangan Desa

Desa Simpang Nungki terletak di Kecamatan Cerbon yang jaraknya \pm 5 km dari tepi sungai Barito, 8 km dari ibukota kabupaten (Marabahan) dan 48 km dari ibukota propinsi (Banjarmasin). Luas wilayah Simpang Nungki 1950 ha yang terbagi dalam 4 rukun tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 584 jiwa atau 139 kepala keluarga (KK) dan 100% beragama Islam. Lamanya berjalan kaki dari desa Simpang Nungki ke kecamatan Cerbon pulang pergi (PP) \pm 1 jam. Batas-batas Kecamatan Cerbon sebagai berikut :

Sebelah Utara dengan Kecamatan Bakumpai

Sebelah Barat dengan Kecamatan Tapin

Sebelah Timur dengan Kecamatan Barambai

Sebelah Selatan dengan Kecamatan Rantau Badauh

Desa Simpang Nungki ini sudah ada sejak zaman Belanda, ditemukan dan dibuka oleh seorang tokoh masyarakat yang bernama "Datuk Nungki". Pada tahun 1942 dan 1972 desa ini pernah ditinggalkan penduduknya karena kondisi alam dan pengetahuan/keterampilan petani yang tidak mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Vegetasi asli di desa ini antara lain ; galam, banta, purun dan semak-semak pasang surut yang tumbuhnya secara liar. Lahan garapan untuk usahatani yang ada sekarang ini merupakan bekas lahan pasang surut yang diolah secara tradisional dan turun temurun.

Padi adalah tanaman utama dalam usahatani di desa ini dan merupakan sumber utama pendapatan sebagian besar rumah tangga. Usahatani lainnya adalah hortikultura dan palawija serta ternak ayam. Cara budidaya dilakukan sangat sederhana dan tradisional. Varietas yang ditanam umumnya varietas lokal dengan penggunaan sarana produksi modern yang sangat kecil atau bahkan tidak digunakan sama sekali.

Tanaman padi ditanam pada lahan sawah pasang surut (tabukan, bagian rendah), sedangkan tanaman lain seperti jeruk, rambutan, pisang dan jambu ditanam pada lahan-lahan yang agak tinggi atau ditinggikan (tembakan). Tanaman ubikayu, sayuran (lombok, kacang panjang, terong, gambas dsb), ditanam dipekarangan pada tempat-tempat yang tidak terendam air sepanjang tahun dalam skala kecil sekedar untuk keperluan sendiri. Skala usahatani yang umumnya sempit ini juga dikelola secara sederhana dan subsisten, sehingga hasil yang diperolehpun rendah. Begitu pula usaha ternak ayam dilakukan secara sambilan dan tidak intensif, diutamakan untuk keperluan rumah tangga sehingga yang dijual ke pasar dalam jumlah sedikit. Kegiatan mencari ikan dan purun untuk kerajinan anyaman juga dilakukan dengan hanya memungut di alam bebas dengan alat-alat sederhana dan tidak melakukan budidaya.

2. Sumberdaya Alam

Wilayah desa Simpang Nungki seluas 1950 ha dengan penggunaan lahan sebagai berikut ; perumahan/pekarangan 100,2 ha (5,15%), sawah sederhana 370,0 ha (18,97%), hutan negara 684,0 ha (35,08%), danau/rawa pasang surut 779,8 ha (39,99%), lain-lain 16,0 ha (0,81%). Produksi utama desa Simpang Nungki adalah padi sawah pasang surut. Tinggi lahan dari permukaan laut antara 1,5- 2,5 dengan topografi dataran dan pH tanah dan air 3,5 - 4,5, dengan ketebalan gambut bervariasi (10 s/d 100 cm). Curah hujan sebesar 2500 - 3000 mm/tahun dengan distribusi tidak merata dan kelembaban 26 - 27,5^oC.

Tanah dan air dipengaruhi oleh pasang surut pada kedalaman sampai dengan 50 cm. Penataan air yang baik belum ada, dan sungai-sungai alam hanya ditabat secara sederhana. Lahan pasang surut umumnya merupakan lahan marginal, dengan tingkat kemasaman tinggi, drainase kurang baik, air tidak terkendali dan terjadi intrusi air laut pada musim kemarau, serta akumulasi zat-zat beracun seperti besi dan aluminium dan defisiensi unsur hara.

Pola tanam di Desa Simpang Nungki secara umum adalah :

1. Padi - bera (disawah, bagian rendah atau tabukan)
2. Hortikultura campuran (bagian tinggi atau tembakan)
3. Palawija/ubikayu/sayuran ternak ayam di pekarangan.

Jenis padi lokal yang ditanam umumnya adalah; Ketan, Lemo, Siam Pontianak, Siam Adil dan Siam Karandukuh. Dalam usahatani padi, pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan memerlukan tenaga kerja yang relatif kecil dibandingkan dengan usahatani padi yang dilakukan bukan di lahan pasang surut. Hal ini karena pengolahan tanah dan pemeliharaan berupa penyiangan relatif tidak dilakukan, karena tidak diperlukan. Urutan kegiatan pekerjaan, waktu kegiatan



dan tenaga kerja yang diperlukan pada masing-masing kegiatan disajikan pada Tabel 34.

Tabel 34. Curahan tenaga kerja setiap kegiatan usahatani padi di Desa Simpang Nungki, Kec. Cerbon, Kab. Batola

Kegiatan	Waktu	Tenaga kerja (jam kerja)
1. Pengolahan tanah atau persiapan lahan, tebas dan angkut	Februari	82,0
2. Semai	Nopember	40,0
3. Ampak/lacak	Desember	25,0
4. Tanam	Maret	122,5
5. Pemeliharaan	Mei	15,0
6. Panen dan pasca panen	Juli	245,0
Jumlah		529,5

Sumber : Hasil wawancara, 1992
1 HOK = 7 jam kerja

Usahatani padi yang dilakukan di lahan sawah pasang surut: pada bagian rendah ditanami padi sedangkan pada bagian yang agak tinggi ditanam jenis-jenis tanaman seperti pisang, rambutan, jeruk, jambu, kelapa, ubikayu, kacang panjang, terong, lombok dan gambas. Usahatani tersebut bertujuan memenuhi kebutuhan rumah tangga, hanya sebagian kecil dijual kecuali hasil tanaman rambutan dan jeruk. Hal ini karena luas usaha yang dikelola sempit, kecuali untuk tanaman pisang, rambutan dan jeruk.

3. Sumberdaya Manusia

Karakteristik penduduk yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jarak pemukiman dari tepi jalan atau sungai dan pasar desa, luas dan status pemilikan tanah serta mata pencaharian dan lamanya (pengalaman) dalam usahatani padi diduga berperan terhadap pendapatan rumah tangga penduduk yang mayoritas petani ini.

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi aktifitas petani. Semakin muda umur petani semakin aktif dan terampil mereka melakukan kegiatan usahatannya dan semakin mudah dia mengadopsi teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $\pm 84\%$ petani berada dalam umur produktif (10-54 th), memberikan gambaran bahwa petani masih berpotensi untuk meningkatkan produktivitas melalui peningkatan usahatannya.

Tingkat pendidikan yang dimiliki petani adalah : 1) belum sekolah 4,80%, 2) tidak tamat Sekolah Dasar/ sederajat 40,24%, 3) tamat Sekolah Dasar/ sederajat

47,43%, 4) tamat Sekolah Lanjutan Pertama 3,94%, 5) tamat Sekolah-Lanjutan Atas 3,25%, 6) tamat Perguruan Tinggi 0,34%. Tingkat pendidikan ini penting karena berpengaruh terhadap keterampilan dan keputusan-keputusan yang diambil.

Jumlah anggota keluarga dalam keluarga petani merupakan sumber tenaga kerja dalam berbagai kegiatan usahatani dan rumah tangganya. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani di desa Simpang Nungki ini adalah 4,2 orang.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin adalah 43,66% pria dan 56,34% wanita. Pemukiman penduduk terletak ditepi jalan darat atau sungai dan \pm 2 km dari pasar desa. Jarak lahan usahatani (sawah berkisar 0-5 km) sehingga dilihat dari jarak tersebut, arus transportasi, komunikasi dan informasi lancar saja, tetapi dari kondisi fisik jalan/sungai tersebut belum memadai. Rata-rata luas garapan adalah 2,16 ha/kepala keluarga dengan kisaran antara 0,6 - 4 ha. Status pemilik penggarap (97,12%) dan sisanya (2,18%) adalah penggarap bukan pemilik (penyakap, penyewa).

Penduduk Desa Simpang Nungki 90% petani dan sisanya adalah ; pedagang, pegawai negeri dan swasta. Dari seluruh usahatani 80% adalah usahatani padi, dan 20% lainnya adalah tanaman pisang, jeruk, rambutan, ubikayu, kacang panjang, terong, lombok, gambas, kelapa dan jambu. Secara keseluruhan kegiatan penduduk dapat dikelompokkan kedalam ; 1) usahatani padi, hortikultura, palawija, sayuran, 2) mencari ikan, 3) mencari kayu bakar dan purun, 4) kerajinan anyaman purun, 5) menyadap karet, 6) buruh musiman, 7) pedagang kecil dan 8) pegawai negeri atau swasta.

Rata-rata usahatani padi di Desa Simpang Nungki seluas 1 ha dengan kisaran 0,6 - 4 ha. Varietas yang ditanam adalah varietas lokal yang berumur panjang dengan tingkat produktivitas rendah (2,126 t/ha). Cara pengelolaan usahatani subsisten dan penggunaan sarana produksi modern rendah. Pada Tabel 35 dibawah ini, dapat dilihat biaya dan penerimaan usahatani padi di lahan pasang surut Simpang Nungki.

Tabel 35. Biaya dan penerimaan usahatani padi pasang didesa Simpang Nungki Kec. Cerbon, Kab. Batola

Uraian	Fisik (kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan	2.126	327	695.200
Biaya:	-	-	222.900
Bibit	8,5	400	3.400
Pupuk	100,0	245	24.500
Tenaga kerja (HOK)	76,0	2.500	190.000
Lain-lain	-	-	5.000
Lama usaha (hari)	153	-	-
Pendapatan/lama usaha	-	-	3.086
R/C	-	-	3,12

Sumber : Hasil wawancara, 1992

Nilai dari perbandingan biaya dan penerimaan (R/C) sebesar 3,12, menunjukkan bahwa usahatani padi yang dilakukan petani di Simpang Nungki cukup baik. Bila dihitung keperluan konsumsi beras rata-rata per rumah tangga 728 kg/KK/th atau setara dengan padi 1456 kg/KK/th, maka untuk mencukupi keperluan rumah tangga petani yang setara dengan 4622 kg padi/KK/th, satu keluarga petani harus memiliki dan mampu menggarap lahan sawah untuk usahatani padi seluas 2,86 ha. Untuk meningkatkan pendapatan petani melalui usahatani padi harus dilakukan usaha perluasan areal tanam atau peningkatan intensitas tanam dengan menggunakan cara-cara dan teknik bercocok tanam maju. Beberapa penelitian usahatani padi pasang surut di luar desa Simpang Nungki yang dilakukan oleh Balittan Banjarbaru dalam skala percobaan, menunjukkan bahwa produktivitas padi pasang surut dapat mencapai 5-6 t/ha. Pencapaian tingkat produksi yang tinggi tersebut diperoleh melalui penerapan teknik bercocok tanam yang maju dengan dosis pemupukan berimbang dan penggunaan varietas yang tepat.

Minat petani terhadap teknologi baru dalam usahatani padi cukup positif, hal ini dapat dilihat dari usaha-usaha masyarakat untuk memperoleh pupuk (urea, TSP) keluar desa dan mempergunakannya, walaupun dalam jumlah kecil dan belum berimbang. Kurangnya informasi dan demonstrasi mengenai teknik bercocok tanam yang maju membuat petani belum mengetahui cara-cara mempergunakan pupuk secara tepat dan seimbang, tata cara menata air yang baik, mengolah tanah yang baik dan aman, dan melakukan kombinasi tanam yang dapat memberikan pendapatan lebih tinggi.

Kegiatan mencari ikan dilakukan 50% penduduk pada saat-saat lowong dari kegiatan usahatani padi. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan setelah persiapan lahan selesai setelah tanam atau sesudah panen, yaitu sekitar bulan Pebruari,

Mei, Juni, Juli dan Agustus. Pendapatan berkisar antara Rp 2.500 - 10.000/HOK, dengan peralatan transportasi sungai sederhana seperti perahu (jukung) dan alat tangkap antara lain ; tampirai, lukah, tarumbu, banjur dsb. Jenis ikan yang diperoleh adalah ikan gabus dan papuyu. Kegiatan dilakukan secara periodik, tidak terus menerus setiap hari, tetapi berselang antara 4-7 hari. Kegiatan mencari ikan ini dilakukan secara sangat sederhana dan hanya memungut hasil di alam/sungai bebas yang ada, tanpa budidaya intensif.

Mencari kayu bakar (galam) dilakukan pada bulan Juni, Oktober, Nopember dengan alat transportasi perahu, begitu pula mencari purun untuk bahan anyaman dilakukan pada waktu-waktu kegiatan dalam usahatani padi tidak ada. Pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp 2000 - 5000. Membuat anyaman dari bahan purun, biasanya dilakukan oleh anak-anak dan wanita (ibu-ibu) pada siang hari sehabis melakukan kegiatan di sawah atau malam hari di rumah.

Menyadap karet dan buruh musiman (dilakukan oleh sekitar 5% penduduk) hanya dilakukan pada bulan Mei dan Juni, yaitu pada waktu hasil ikan kurang dan kegiatan usahatani padi tidak ada. Menyadap karet dilakukan oleh pria dan wanita, dengan rata-rata pendapatan Rp 3500/hari kerja. Kegiatan buruh musiman hanya dilakukan oleh pria dengan pendapatan yang diperoleh rata-rata Rp 100.000 dalam waktu 60 hari.

4. Infrastruktur

Kelembagaan di desa Simpang Nungki terbagi dalam dua kelompok, yaitu lembaga formal dan non formal. Lembaga formal adalah LKMD, kelompok tani, posyandu, penyuluh pertanian dan KUD. Fungsi kelembagaan tersebut saat ini dirasakan oleh masyarakat masih belum memadai karena berbagai hambatan baik teknis maupun non teknis.

Lembaga penyuluh pertanian (BPP, PPL) nampak belum menyentuh petani, karena segala keputusan petani belum dipengaruhi oleh penyuluh. Hal ini disebabkan kurangnya tenaga lapang yang dimiliki Balai Penyuluh Pertanian (PPL) atau luasnya wilayah yang harus dijangkau, sementara kondisi medan dan transportasi belum memadai dan terbatas.

Disamping lembaga-lembaga formal, juga ada lembaga non formal berupa organisasi kemasyarakatan yaitu, arisan qurban, arisan yasinan, arisan hari raya, walaupun belum mempunyai aktifitas tinggi dan spesifik sekali.

Desa Simpang Nungki dengan klasifikasi swakarya ini mempunyai satu buah pasar desa yang aktif setiap minggu (Jum'at). Kelompok tani ada 3 dan PPL pangan 1 orang mencakup 4 desa, sehingga frekuensi kunjungan PPL kepetani sangat jarang, bahkan kadang-kadang hanya 1 kali dalam satu tahun yaitu pada saat tanam padi.

Bagi hasil untuk usahatani padi yang disakapkan adalah 1 : 2 atau 1 : 1 sesuai kesepakatan antara pemilik dan penyakap. Kalau 1 : 2 dimana 1 bagian untuk pemilik, 2 bagian untuk penyakap, segala keperluan sarana produksi ditanggung penyakap dan sebaliknya apabila sarana produksi ditanggung pemilik dan penyakap bagi hasil 1 : 1 (maro). Status pemilikan tanah yang ada di desa ini adalah; pemilik penggarap, penggarap bukan pemilik (penyakap) dan penyewa (kecil sekali).

Sistem upah yang banyak dilakukan masyarakat adalah harian/isukan (yaitu antara 4-8 jam/hari) dengan upah berkisar antara Rp 1500 - 3000 tergantung jenis pekerjaan. Cara pengupahan dengan sistem bawon, biasanya dilakukan hanya untuk panen padi dan sakap karet yaitu bagi 3 (2:1) atau bagi 5 (4:1). Sistem warisan umumnya berdasarkan hukum Islam, sesuai dengan agama dipeluk penduduk.

Sarana pendidikan terdiri dari ; 1 buah SD ; 1 buah SLTP dan 1 buah madrasah. Sedangkan sarana keagamaan terdiri dari 4 buah langgar dalam kondisi terawat baik. Sarana fisik jalan yang ada di desa tidak begitu baik, berupa jalan tanah yang dikeraskan sepanjang 8,5 km dan lebar 3 m, jembatan kayu 100 km lebar 2 meter dan jalan Sungai sepanjang 10 km.

Sarana lain adalah ; perahu tak bermotor sebanyak 120 buah, sepeda 77 buah, sepeda motor 3 buah, perahu bermotor 2 buah, radio 72 buah, TV 7 buah, pos hansip 1 buah, gedung LKMD 1 buah dan lapangan olah Raga 1 buah (1000 m²).

TINGKAT KESEJAHTERAAN

1. Pendapatan perkapita

Salah satu tolok ukur kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat adalah pendapatan perkapita. Untuk menghitung besarnya pendapatan perkapita adalah dengan membagi pendapatan daerah dengan jumlah penduduknya. Untuk menghitung pendapatan daerah digunakan pendekatan produksi; yang diperhitungkan sebagai total nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor produk-tip yang ada didalam perekonomian daerah. Yang dijumlahkan pada metode tersebut hanyalah nilai tambah atau value added yang diciptakan, sehingga dapat diartikan bahwa pendapatan daerah merupakan hasil penjumlahan nilai tambah seluruh sektor. Nilai tambah itu sendiri dirumuskan sebagai nilai produksi kotor dikurangi biaya produksi. Di desa Simpang Nungki terdapat 8 sektor produktip

yang dijadikan sumber pendapatan bagi penduduk. Pada Tabel 36 dibawah ini dicantumkan nilai tambah masing-masing sektor atau sub sektor.

Tabel 36. Pendapatan daerah dari sektor/sub sektor, di desa Simpang Nungki, Kecamatan Cerbon, Kab. Batola.

Sektor/sub sektor	Pendapatan (RP)
1. Tanaman bahan makanan	104.687.775
2. Perkebunan	2.286.000
3. Kebutuhan dan pekarangan	5.400.000
4. Peternakan dan hasil-hasilnya	4.307.500
5. Perikanan	5.400.000
6. Industri dan kerajinan rakyat	6.300.000
7. Transportasi dan angkutan	133.000
8. Jasa	45.000
T o t a l	128.559.275

Sumber : Kantor Pembangunan Desa Kab. Batola, 1991

Sektor bahan makanan terdiri dari sub sektor padi, kacang-kacangan, sayuran, jeruk dan rambutan. Sektor perkebunan terdiri dari kelapa dan purun, sedangkan sektor kehutanan dan pekarangan adalah mencari kayu bakar. Sektor peternakan terdiri dari sapi, domba (kambing), unggas dan telur, sedangkan sektor perikanan adalah mencari ikan sungai. Sektor industri dan kerajinan rakyat adalah membuat kampil, sedangkan sektor transportasi dan angkutan adalah ojek sepeda motor. Sektor jasa terdiri dari dukun beranak dan mengajar sekolah swasta.

Pendapatan perkapita pertahun desa Simpang Nungki dengan jumlah penduduk 584 jiwa adalah Rp 220.135,745. Rata-rata pendapatan perkapita Kalimantan Selatan adalah Rp 410.336,04 dengan perincian dikota Rp 580.000/th dan di desa Rp 390.275/th.

2. Status gizi

Tolok ukur selanjutnya untuk menentukan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat adalah status gizi penduduknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk Simpang Nungki diperoleh kesimpulan bahwa status gizi penduduk tidak seimbang, bahkan terdapat 39 balita berusia 0-5 tahun yang rawan gizi. Pola makan penduduk terdiri dari tiga kali sehari yaitu (1) makan pagi terdiri dari nasi + ikan + teh manis; (2) nasi + sayuran + ikan; (3) nasi + ikan, tidak menggambarkan status gizi yang baik. Ikan diperoleh dari penangkapan di sungai-sungai sedangkan daging unggas atau menjangan di peroleh dari berburu. Buah-buahan yang dibudidayakan adalah rambutan, jeruk dan pisang.

3. Pendidikan anak

Berdasarkan jumlah penduduk menurut pendidikan, (data Bangdes Batola, 1991) maka penduduk yang dapat menyelesaikan pendidikan lebih tinggi dari tamat SD/ sederajat hanya sebesar 7,32%. Yang hanya tamat SD/ sederajat 46,09% dan yang tidak tamat SD/ sederajat 39,10%, dan yang belum sekolah 7,49%. Dari angka-angka diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk di desa ini hanya memperoleh pendidikan yang terbatas/ rendah sekali, sehingga tentu saja sangat mempengaruhi cara/ kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki. Rendahnya tingkat pendidikan yang mampu diperoleh erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan yang dimiliki penduduk. Hal ini diperburuk lagi dengan tidak tersedianya fasilitas dan sarana yang dapat mendorong penduduk mencapai pendidikan yang lebih tinggi.

4. Kualitas Perumahan

Perumahan yang dimiliki penduduk seluruhnya terdiri dari rumah kayu dan rumah bambu dengan model panggung. Rumah-rumah ini umumnya di dirikan disepanjang aliran sungai dengan luas bangunan antara 50-120 m². Atap rumah terdiri dari sirap atau daun rumbia (daun pohon sagu). Setiap rumah sudah memiliki jendela/ ventilasi yang cukup dan lantai bukan dari tanah, tetapi hanya sekitar 3% rumah yang memiliki WC/ fasilitas kamar mandi yang memenuhi syarat kesehatan. Mandi, cuci dan buang air dilakukan di sungai- sungai yang ada di sekitar pemukiman. Sumber air minum 61,81% dari sumur dan 38,19% dari air sungai.

Hal ini dapat disimpulkan, bahwa pengetahuan penduduk terhadap kesehatan lingkungan rendah sekali.

5. Kematian Balita

Angka kematian bayi merupakan indikator yang menggambarkan tidak saja status kesehatan anak, tetapi juga terhadap status penduduk keseluruhan dan kondisi ekonominya. Angka kematian bayi tidak hanya merefleksikan besarnya masalah kesehatan yang bertanggung jawab langsung terhadap kematian bayi, tetapi juga merefleksikan tingkat kesehatan ibu, kondisi, kesehatan lingkungan dan secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat. Di desa Simpang Nungki tingkat kematian (IMR) berdasarkan data Bangdes Batola 1991 adalah 200 bayi per 1000 kelahiran. Sedangkan tingkat kematian balita adalah 67 balita per 1000. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat kematian balita atau bayi cukup tinggi dan ini merupakan indikator bahwa tingkat kesejahteraan penduduk secara keseluruhan masih rendah. Penyebab kematian umumnya adalah sakit perut (diare) dan demam panas serta tetanus.

6. Konsumsi Kalori

Konsumsi kalori di desa Simpang Nungki termasuk rendah. Berdasarkan wawancara dengan penduduk diperoleh menu makanan sehari-hari yang terdiri dari nasi (KH), ikan (protein) dan sayur/buah-buahan (vitamin). Rata-rata konsumsi kalori setiap anggota rumah tangga dalam keluarga adalah 3 kg beras, 1 kg ikan, 250 g sayuran, 150 g gula pasir untuk 4-5 anggota keluarga atau senilai sekitar 1.500 k Cal. Konsumsi kalori di desa ini cukup rendah apabila dibandingkan dengan konsumsi kalori kecamatan Cerbon yang rata-rata lebih besar dari 2000 k Cal.

7. Tingkat Kesehatan

Tingkat kesehatan penduduk desa Simpang Nungki secara umum masih tergolong rendah, berdasarkan pada tingkat kematian bayi, tingkat kematian balita atau orang dewasa yang terserang penyakit malaria atau sakit perut. Fasilitas kesehatan yang ada hanya 1 buah posyandu, sehingga masyarakat mengatasi sakit yang tidak terlalu berat cuma dengan obat-obatan yang dijual bebas di pasar desa.

STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN

Berdasarkan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan infra struktur yang dimiliki desa Simpang Nungki, maka strategi peningkatan kesejahteraan diutamakan dengan menyediakan/memperbaiki/menambah fasilitas fisik jalan, alat transportasi dan jembatan serta penerangan (listrik). Dengan lancarnya arus barang dan komunikasi penduduk akan memacu peningkatan perekonomian masyarakat dan merangsang motivasi berusaha yang lebih intensif.

Peningkatan produktivitas pertanian dan sektor lainnya dalam lingkup pertanian dapat ditempuh melalui demonstrasi dan bimbingan yang lebih intensif, lebih sering dan nyata. Penyediaan dan penggunaan sarana produksi perlu dipacu dengan bimbingan yang benar dan tepat. Kesehatan masyarakat juga perlu ditingkatkan melalui penyuluhan kesehatan dan berkesinambungan. Dan yang paling penting adanya suatu tekad dan persepsi yang sama antara penentu kebijakan dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk desa Simpang Nungki. Kegiatan yang terpadu dari semua sektor, sub sektor sangat menentukan keberhasilan setiap program yang dijalankan untuk mencapai taraf kesejahteraan yang lebih baik.

KESIMPULAN

1. Sumberdaya alam di desa Simpang Nungki cukup potensial dikembangkan untuk usahatani padi, perikanan dan budidaya tanaman hortikultura dan purun yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan.
2. Kurangnya fasilitas jalan dan transportasi di desa ini merupakan penyebab utama kelambatan perkembangan perekonomian desa. Pengadaan sarana dan prasarana sangat tergantung dengan kebijakan pemerintah daerah setempat.
3. Rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk desa Simpang Nungki dicirikan dengan beberapa indikator (pendapatan perkapita, kesehatan, pendidikan, perumahan, tingkat kematian balita dan konsumsi kalori) yang merupakan akumulasi dari rendahnya kemampuan dan keterampilan penduduk, belum lancarnya arus barang dan informasi serta kebijaksanaan pemerintah daerah setempat yang menerapkan sistem prioritas dan keterbatasan dana, aparat/petugas dilapangan.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Pengerukan Sungai dan pengelolaan tata air sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan produktivitas, baik tanaman pangan maupun tanaman hortikultura dan industri serta sektor pertanian lainnya seperti ternak ayam dan ikan.
2. Penyediaan sarana produksi dan modal melalui kredit usahatani sangat diperlukan, disamping penyuluhan dan informasi yang benar mengenai teknik bercocok tanam.
3. Fasilitas jalan, transportasi, listrik dan kesehatan sangat diperlukan untuk peningkatan arus barang dan informasi.
4. Motivasi penduduk untuk berusaha meningkatkan kesejahtraannya perlu dipacu melalui koordinasi terpadu dari berbagai instansi terkait dan pelayanan aparat/petugas yang lebih intensif dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Dunia, 1990. Dalam JAWA POST, 5 Mei 1993.

Kantor Pembangunan Desa kab. Batola, 1991.

Kantor kecamatan Cerbon, 1990. Data Potensi Desa Simpang Nungki.

M. Djamhuri, 1991/1992. Rencana Penelitian Tingkat Peneliti. Studi Motivasi, Sumberdaya dan Infra Struktur di Daerah Berpendapatan Rendah. Balai Penelitian Tanaman Pangan Banjarbaru.

Sayogyo, 1974. Menelaah Garis Kemiskinan. Makalah dalam lokakarya Metodologi Kaji Tindak Proyek Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani Kecil 20-30 Des. IPB Cisarua.

Lampiran 4. Hubungan Karakteristik Wilayah Penyebab Kemiskinan dan Alternatif di Desa Simpang Nungkidi Kecamatan Cerbon, Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala.

Karakteristik wilayah	Kendala	Potensi	Penyebab Utama	Alternatif Penanggulangan
1. Sumber daya Alam - Topografi : dataran, dataran rendah/ rawa pasang surut(1,5-2,5 m dpl) - Potensi lahan : Rawa pasang surut (tipe A,B,C s/d D), 1-7 km dari Daerah Aliran Sungai Barito - Jenis tanah : Aluvial dan Gambut - Curah hujan : 2000-3600 mm/th - Kelembaban : 26-27,5°C - pH tanah/air: 3,5-4,5 - Ketebalan Gambut : bervariasi - Penggunaan lahan : Sawah sederhana : 320 ha Hutan negara : 584 ha Danau/rawa : 779,8 ha Perumahan/pekarangan : 100,2 ha Lain-lain : 15 ha Total : 1950 ha - Pola usahatani utama sistem surjan dengan pola tanam : Tabukan : Padi tadah hujan - bera Tembakan: Ubikayu, kacang panjang, terung,lombok,gambas,rambutan,jeruk,pisang,kelapa Nelayan : Perikanan tangkap Sumur ikan. Ternak : Ayam buras.	1. Tata air belum ada 2. Tanah dan air dipengaruhi oleh pasang surut pada kedalaman s/d 50 cm 3. Distribusi hujan tidak merata 4. Kelembaban tinggi 5. Status pemilikan sawah belum baik.	1. Curah hujan dan lahan memungkinkan pengembangan usahatani dengan diversifikasi dan intensitas tanam lebih tinggi. 2. Lahan subur tersedia cukup luas.	Infrastruktur 1. Prasarana jalan, transportasi & tata air belum memadai. 2. Penyuluhan kurang menyebabkan pengetahuan petani terhadap budidayanya kurang sehingga produktivitas rendah 3. Prasarana dan sarana produksi kurang tersedia, listrik belum ada 4. Modal terbatas. 5. Cara budidaya masih subsistem dan pengendalian hama penyakit tidak ada. 6. Bibit unggul dan sarana produksi belum tersedia. 7. Teknik budidaya & alat-alat penunjang teknologi maju belum ada Perikanan 8. Modal terbatas. 9. Budidaya belum ada dan motivasi usaha rendah. 10. Cara tangkap tradisional dan pengetahuan terbatas. 11. Sumberdaya yang ada (sungai-sungai & rawa belum dimanfaatkan optimal). Peternakan 12. Terbatasnya pengetahuan dan keterampilan. 13. Belum pernah dilakukan vaksin terhadap tetelo.	Infrastruktur 1. Peningkatan dan perbaikan jalan, penyediaan alat transportasi dan pengelolaan air. 2. Peningkatan penyuluhan dan arus informasi. 3. Realisasi listrik masuk desa. 4. Penyediaan fasilitas kesehatan dan prasarana ekonomi lainnya. Pertanian 1. Demonstrasi plot teknik budidaya yang benar dan tepat. 2. Penyediaan saprodi dan kredit usahatani di desa. 3. Penyediaan fasilitas pendukung teknologi maju; bibit; alat-alat usahatani dsb Perikanan 1. Penyediaan saprodi, modal dan informasi yang intensif dan maju. 2. Latihan dan peningkatan kemampuan petani ikan. Peternakan 1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani melalui latihan dan penyuluhan yang intensif. 2. Penyediaan kios pakan dengan harga terkontrol.

(sambungan)

Karakteristik wilayah	Kendala	Potensi	Penyebab Utama	Alternatif Penanggulangan
<p>2. Sumber daya manusia</p> <p>Jumlah penduduk : 584 jiwa</p> <p>Sex ratio : 77,50%</p> <p>NMR : 80,30%</p> <p>Dependency ratio : 80,30%</p> <p>Kepadatan penduduk : 8,55 jiwa/km</p> <p>Ukuran keluarga : 4,2/kk</p> <p>CDR</p> <p>IMR</p> <p>CMR</p> <p>KKP</p> <p>Angkatan kerja : 80,3%</p> <p>Mata pencaharian : Petani, nelayan, buruh taniperajin, pedagang, tukang kayu, Pegawai Negeri dll.</p> <p>Pendidikan :</p> <p>Tidak tamat SD : 40,24%</p> <p>Tamat SD/ sederajat : 47,43%</p>	<p>11. Tenaga kerja belum memadai.</p> <p>12. Tenaga kerja belum memadai.</p>	<p>13. Kondisi prasarana jalan, alat transportasi belum memadai</p> <p>4. Sungai dan tanah kering tersedia untuk jalur transportasi.</p>	<p>14. Sistem pemeliharaan dikandangkan masih belum.</p> <p>15. Sumber pakan terbatas.</p> <p>16. Skala usaha kecil dan sampingan</p> <p>Non Pertanian</p> <p>1. Kesehatan</p> <ul style="list-style-type: none">- MCK sungai-sungai.- Daya beli rendah <p>2. Kelembagaan</p> <ul style="list-style-type: none">- KUD tidak ada- Kelompok tani belum berfungsi baik.- PPL tidak berfungsi.- Konsevasi lahan tidak ada. <p>3. Ketenaga kerjaan</p> <ul style="list-style-type: none">- Efisiensi tenaga kerja rendah.- Alsintan dan saprodi kurang tersedia. <p>4. Industri</p> <ul style="list-style-type: none">- Motivasi usaha rendah dan subsisten.- Budidaya bahan baku tidak dilakukan.- Penguasaan pasar kurang.	<p>Non Pertanian</p> <p>1. Peningkatan penyuluhan dengan aparat desa</p> <p>Kelembagaan</p> <p>1. Peningkatan kemampuan dan fungsi kelompok secara optimal.</p> <p>2. Penambahan tenaga penyuluh dan frekuensi kunjungan.</p> <p>3. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk sumber gizi dan obat-obatan.</p> <p>Ketenagaan</p> <p>1. Peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui penggunaan alat-alat bantu yang modern dengan maju.</p> <p>Industri</p> <p>1. Peningkatan keterampilan perajin industri dan pengetahuan tentang informasi pasar dan selera konsumen.</p> <p>2. Penyediaan modal, kredit usaha dan informasi.</p> <ul style="list-style-type: none">- Toko/kios/warung : 1 bh- Puskesmas : -- Posyandu : 1 bh- Langgar : 4 bh- Lap. olah raga : 1 bh- Kel. arisan pengajian : 2 bh- SD : 1 bh- Madrasah : 1 bh- Tempat pinjam uang non formal untuk pupuk : 2
<p>3. Sarana dan Prasarana</p> <ul style="list-style-type: none">- jalan aspal- jalan kerikil- jalan tanah : 8,5 km- jalan sungai : 10 km- saluran pengairan : tabat 1 bh- transportasi- sepeda motor : 3 bh- perahu motor : 2 bh- perahu tidak bermotor : 120 bh- sepeda : 97 bh- radio : 72 bh- TV : 7 bh- Jembatan kayu : 1000 m- Lokasi <p>dari ibukota kabupaten terdekat : 8 km</p> <p>dari ibukota kecamatan terdekat : 1 km</p>				

(sambungan)

Karakteristik wilayah	Kendala	Potensi	Penyebab Utama	Alternatif Penanggulangan
4. Kelembagaan sosial ekonomi - Kelompok tani : 3 kel. - KUD (sekecamatan) : 1 bh - Pasar : 1 bh - PPL (sekecamatan) : 1	14. Kemampuan penyediaan modal rendah. 15. Lembaga perkreditan resmi belum tersedia. 16. Aktifitas penyuluhan kurang sekali	5. Petani terbuka terhadap teknologi baru dan koperatif		

Lampiran 5. Usulan Program Penanggulangan Kemiskinan di Desa Simpang Nungki, Kecamatan Cerbon, Kabupaten Barito Kuala.

Program	Paket teknologi	Output	Dampak	Lembaga terkait	Skala yang dibutuhkan	Lokasi	Urutan prior.	Sasaran
A. Pertanian								
1. Peningkatan intensitas tanam dan perluasan areal sawah pasang surut	<ul style="list-style-type: none"> - Demplot/percobaan adopsi varietas, pemupukan, penyediaan hama tikus. - Bantuan kredit usahatani - Penyuluhan dan pembinaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Paket penggunaan vasilitas - Takaran pemupukan dan obat-obatan - Tanaman padi lebih dari satu kali - Tanaman palawija setelah padi 	<ul style="list-style-type: none"> - Merangsang minat petani untuk menerapkan teknologi baru - Produktivitas lahan sawah meningkat - Mengurangi minat petani mencari sumber pendapatan diluar desanya 	Balai Penelitian Dinas Pertanian BPP, PPL	50 ha	Simpang Nungki	1	Petani
2. Bantuan/pembinaan kebun bibit desa	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pembibitan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bibit unggul tanaman buah-buahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Petani mudah memperoleh bibit unggul bermutu - Meningkatkan produktivitas dan tersedianya sumber gizi bagi masyarakat 	Balai Penelitian Dinas Pertanian Pemakai bibit	1 ha	Simpang Nungki	2	Petani
3. Intensifikasi ternak ayam buras	<ul style="list-style-type: none"> - Kredit usaha ternak ayam - Penerapan teknologi maju ayam buras - Vaksinasi dan pemberantasan penyakit tetelo (ayam) 	<ul style="list-style-type: none"> - Menekan kematian ternak ayam buras - Peningkatan populasi dan telur dan daging ayam nuras 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan produksi daging dan telur ayam buras - Peningkatan pendapatan petani 	Dinas Peternakan BPP & WKPP	550 ekor (10 betina + 1 jantan/KK)	Simpang Nungki	1	Petani
4. Pembuatan dan rehabilitasi saluran air/sungai/sumur (Tata Air)	<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan pengerokan sungai - Bantuan pembangunan tata air - Operasi dan pemeliharaan saluran air sungai dan sumur bor - Studi kelayakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi air tersedia - Kualitas air meningkat 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan produktivitas lahan dan ikan - Peningkatan produktivias usahatani 	Pemda Tk. I Dinas Pertanian Dinas Perikanan Balai Penelitian		Simpang Nungki	2	Petani/ Nelayan
5. Bantuan peralatan tangkap pada petani nelayan	<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan kredit alat-alat tangkap dan alat transportasi (perahu) - Studi kelayakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi hasil tangkapan meningkat - Wilayah tangkap meluas 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pendapatan petani/nelayan - Perbaikan taraf hidup petani/nelayan 	Balai Penelitian Dinas Perikanan Puslitbang Perikanan BRI Koperasi	6 unit (2 unit/ kelompok)	Simpang Nungki	2	Petani Nelayan
6. Budidaya ikan semi intensif jenis lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Kredit usahatani - Penerapan teknologi tepat guna 	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi hasil ikan (papuyu gabus, sepat dan udang) meningkat 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pendapatan petani nelayan 	Dinas Perikanan Puslitbang perikanan BRI	4 ha	Simpang Nungki	2	Petani Nelayan
7. Budidaya purun untuk industri anyaman	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik budidaya tanaman - Pengadaan bibit 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya purun dan bibit purun 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pendapatan perajin anyaman 	Dinas Perindustrian Koperasi, BRI	20 KK	Simpang Nungki	1	Petani Nelayan

(bersambung)

(sambungan)

Program	Paket teknologi	Output	Dampak	Lembaga terkait	Skala yang dibutuhkan	Lokasi	Urutan prior.	Sasaran
B. Non Pertanian								
1. Pengembangan industri rumah tangga anyaman purun	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan teknik pembuatan anyaman - Pengankaragaman hasil/bentuk anyaman - Bantuan modal dan alat usaha 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas dan kuantitas produksi anyaman meningkat 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pendapatan keluarga 	Dinas Perindustrian Koperasi, BRI	20 KK	Simpang Nungki	2	Petani Perajin
2. Penyediaan air bersih	<ul style="list-style-type: none"> - Pembagian MCK 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedia air bersih - Tersedia tempat mandi, cuci dan kakus 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kesehatan masyarakat 	Dinas Kesehatan Bangdes	10 MCK	Simpang Nungki	3	Masyarakat
3. Pengadaan KUD	<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan pengadaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedia KUD 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pelayanan KUD 	Koperasi Bangdes	1 unit	Simpang Nungki	1	Masyarakat
4. Peningkatan kualitas jalan/ transportasi	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaikan dan pengerasan jalan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas jalan meningkat 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat 	Bangdes Bappeda Dinas PU		Simpang Nungki	1	Masyarakat